

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang diderita oleh hampir seluruh masyarakat di dunia (Kemenkes RI, 2011). Penyakit pada gigi timbul akibat gigi tidak dirawat dengan baik. Salah satu penyakit pada gigi yang paling sering terjadi adalah karies gigi (Putri, dkk., 2011).

Karies gigi merupakan hasil interaksi antara bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan karbohidrat yang kemudian difermentasikan oleh bakteri menjadi suatu asam sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan proses ini memerlukan waktu yang cukup lama. Perubahan pada pola makan dapat mengakibatkan meningkatnya prevalensi kejadian karies gigi (Putri, dkk., 2011). Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam karbohidrat yang diragikan (Kidd dan Bechal, 2012).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, kerusakan gigi penduduk Indonesia sebanyak 460 buah gigi per 100 orang, dengan indeks DMF-T Indonesia sebesar 4,6 dengan nilai masing-masing D-T=1,6; M-T=2,9; F-T=0,08 (Kemenkes RI, 2013). Sekretaris Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) Jawa Tengah memaparkan bahwa berdasarkan hasil survey sebanyak 87% anak usia 5-6 tahun di Jawa Tengah sudah menderita karies gigi (Kemenkes RI, 2011). Sebesar 72%

anak di Indonesia menderita penyakit gigi dan mulut. Setengah dari 75 balita di Indonesia mengalami kerusakan gigi dan jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun (Purba, 2009). Prevalensi karies tinggi yaitu 40%-75% dimiliki oleh anak usia prasekolah yaitu 3-5 tahun (Maharani dan Rahardjo, 2012).

Seperti yang telah diketahui bahwa agama Islam memberikan perhatian terhadap kesehatan umatnya termasuk kesehatan gigi dan mulut seperti yang tercantum dalam hadits Rasulullah SAW berikut yang artinya:

Kalaulah tidak memberatkan ummatku, niscaya aku wajibkan mereka menggosok gigi setiap hendak melakukan wudhu. (HR. Al-Baikhaqi, Malik, Assyafii dan Hakim).

Berdasarkan hadits tersebut terlihat jelas bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya sehingga Rasulullah SAW memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Maharani dan Rahardjo (2012) menyatakan bahwa frekuensi menyikat gigi anak, suplai air yang kurang mengandung fluor, jauhnya jarak untuk akses pelayanan kesehatan gigi, diet, dan yang paling penting adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut serta kurangnya kesadaran untuk membimbing anak merupakan faktor penyebab karies pada anak usia prasekolah. Faktor risiko karies gigi pada anak-anak disebabkan karena anak-anak terlalu sering makan cemilan yang lengket dan banyak mengandung gula (Arisman, 2009). Sebagian besar orang tua terutama ibu menganggap bahwa gigi anak yang

mengalami karies akan digantikan dengan gigi tetap sehingga banyak orang tua yang tidak perhatian terhadap karies pada gigi anak-anaknya. Ibu kurang menyadari bahwa apabila anak tidak dibimbing untuk merawat giginya sejak dini maka akan timbul dampak yang lebih besar (Rosseno, 2008). Orang tua yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut biasanya kurang peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya (Kumar, dkk., 2013).

Dalam agama islam berulang kali Nabi Muhammad SAW mengungkapkan pentingnya upaya pengobatan seperti yang diungkapkan dalam hadist berikut yang artinya:

Mereka bertanya, ya Rasulullah, apakah boleh kita berobat? Rasulullah SAW menjawab: wahai hamba - hamba Allah, berobatlah, sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya, kecuali satu penyakit yaitu pikun (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadist tersebut Rasulullah SAW memerintahkan kepada setiap umat yang sakit untuk melakukan pengobatan atas dasar keyakinan bahwa Allah SWT menurunkan suatu penyakit bersama dengan obatnya sehingga orang yang sakit menjadi sembuh.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mencegah terjadinya karies pada gigi anak adalah pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut yang baik akan menjadi dasar dalam membentuk suatu perilaku positif dalam diri anak dalam merawat dan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dengan baik dan benar (Kumar, dkk., 2013). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Purwaka (2014), didapatkan hasil bahwa perilaku ibu yang buruk mengenai kesehatan rongga mulut berbanding lurus dengan terjadinya karies yang tinggi pada anak.

Pengetahuan orang tua terutama ibu tentang perawatan gigi yang baik biasanya didukung dengan pengalaman dan riwayat sebelumnya tentang karies, namun hal itu juga belum sepenuhnya menutup kemungkinan bahwa karies gigi tidak akan terjadi lagi (Mani, dkk., 2010). Penelitian yang telah dilakukan oleh Anri, dkk. (2012) didapatkan hasil bahwa pengalaman karies ibu yang diukur dengan skor DMF-T dan ECC pada anak yang diukur dengan def-t yaitu tidak terdapat korelasi yang bermakna secara statistik dan memiliki korelasi yang positif dengan kekuatan korelasi yang lemah ($r = 0.254$ dan $p = 0.075$ atau $p > 0.05$), sedangkan hasil penelitian oleh Huang, dkk. (2014) mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara skor DMF-T pada ibu dengan skor def-t pada anak dan penelitian Widyagarini, dkk. (2016) bahwa skor karies pada ibu dan anak memiliki korelasi positif yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui hubungan antara indeks karies (dmf-t) pada periode gigi desidui dengan riwayat penyakit gigi ibu (DMF-T).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang tersebut adalah apakah terdapat hubungan antara indeks karies (dmf-t) pada periode gigi desidui dengan riwayat penyakit gigi ibu (DMF-T)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengkaji hubungan antara indeks karies (dmf-t) pada periode gigi desidui dengan riwayat penyakit gigi ibu (DMF-T).

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui indeks karies (dmf-t) anak pada periode gigi desidui.
- b. Mengetahui riwayat penyakit gigi ibu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti pada saat melakukan penelitian secara langsung pada masyarakat di bidang kedokteran gigi.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya orang tua atau wali anak lebih mengerti dan memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak.

3. Bagi Akademik
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara indeks karies (dmf-t) pada periode gigi desidui dengan riwayat penyakit gigi ibu (DMF-T).
 - b. Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang indeks karies gigi pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah:

1. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies Gigi Murid Taman Kanak-Kanak, Ayub I. Anwar 2015. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi murid TK Kusudarsini di Makassar. Hasil penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies anak-anaknya. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan adalah pada variabel pengaruh dan tempat dilakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel pengaruh riwayat penyakit gigi ibu, penelitian akan dilakukan di Yogyakarta.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak TK Aisyiyah Ketaguhan Sawit Boyolali, Cahaya Dwix Jayanti 2012. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi siswa di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Kateguhan, Sawit, Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Kateguhan, Sawit, Kabupaten Boyolali. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian yang akan digunakan yaitu riwayat penyakit gigi ibu. Penelitian akan dilakukan di Yogyakarta.